

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini, ilmu pengetahuan berkembang dengan sangat cepat dan berdampak besar pada perkembangan berbagai aspek kehidupan. Dengan begitu cepatnya teknologi informasi memberikan banyak perubahan pada kehidupan manusia. Perubahan itu ada yang sifatnya baik serta memberi sesuatu yang positif, namun ada pula yang sifatnya buruk dan memberi suatu hal yang terkesan negatif. Nilai-nilai sosial dalam lingkungan menjadi salah satu yang mengalami perubahan secara signifikan. Bersama dengan hal ini karakter pada seorang individu perlu diberikan arah untuk bisa menuju perkembangan yang lebih baik dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia itu sendiri.

Keluarga maupun sekolah merupakan salah satu sumber pendidikan utama bagi setiap individu. Tetapi keluarga tetap menjadi pilar utama dan memiliki peranan penting dalam memberikan pengaruh terhadap seorang individu terutama pada seorang anak yang masih berproses dalam masa pertumbuhan. Seorang anak terlahir dalam sebuah keluarga dan dibesarkan oleh orang tua. Orang tua berkontribusi memikul tugas utamanya menjadi seorang pendidik dalam arti memberi asuhan, memelihara, memberi bimbingan, membina serta mengarahkan dengan keteladanan yang baik dalam berbagai hal. (Ahmadi dalam Farhana,2022:1)

Keluarga merupakan suatu yang integral sehingga disebut sebagai inti dari seseorang tumbuh dan dibesarkan. Menurut Jati.,et al (2022:12) memberi sebuah pernyataan bahwa proses tumbuh kembang seorang anak berasal dari keluarga dan semuanya berproses dengan alami. Ayah, ibu, dan anak-anak membentuk keluarga yakni keluarga inti, dan masing-masing anggota keluarga memiliki peran serta tanggung jawabnya. Orang tua juga sangat berperan dalam proses tumbuh kembang anak sebab pola asuh orang tua merupakan pondasi utama yang akan mempengaruhi pembentukan karakter, kepribadian serta perkembangan anak. (Juniar, et al.,2021:78). Selain itu Hasan (2023:65) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Pola

asuh yang baik, termasuk komunikasi yang efektif, dukungan emosional, dan pengaturan disiplin, berkontribusi pada pembentukan karakter dan kemampuan anak dalam berinteraksi sosial.. Oleh karena itu ilmu *Parenting* wajib dimiliki oleh setiap orang tua. Definisi dari ilmu *Parenting* yakni keterampilan terpenting bagi setiap orang tua yang diimplementasikan melalui sebuah program, program *Parenting* ini membantu sosialisasi komunikasi orang tua dengan proses pembelajaran.

Karena anak pertama kali belajar tentang norma agama, prinsip, dan kebiasaan di lingkungannya dengan keluarga atau orang tuanya. Gaya pengasuhan anak adalah cara orang tua menerapkan pengasuhan kepada anak mereka melalui interaksi sosial mereka. Gaya pengasuhan anak mencakup karakter atau pernyataan orang tua tentang sikap, nilai, dan minat mereka. Keluarga, terutama orang tua, sangat memengaruhi pemikiran, karakter, sikap, dan perilaku anak. Semua hal tersebut akan nampak dalam diri seorang anak dalam kehidupan sehari-harinya. Sikap-sikap orang tua tersebut akan mencerminkan gaya pengasuhan yang sangat berbeda untuk anak-anak. Dari pengalaman dan interaksi keluarga, itu juga akan menentukan bagaimana anak berperilaku terhadap orang lain dan hubungan diluar keluarganya. Orangtua adalah pembina pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Sikap anak terhadap guru dan pendidikan di sekolah juga sangat dipengaruhi oleh sikap dan pola asuh orang tua di rumah.

Pola asuh adalah sebuah proses dalam pemeliharannya terhadap anak dengan beberapa cara yang dapat dilakukan serta rasa kasih dan tulusnya cinta orang tua terhadap anak-anak mereka. Jiwa anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diberikan orang tua nya baik disadari maupun tidak, dan bentuknya sangat beragam. Pada pelaksanaannya beragam pola asuh, untuk membangun kepercayaan diri pada seorang anak terhadap lingkungan orang tua perlu menjalin kedekatan dan ini sangat penting untuk dilakukan. Selain itu perkembangan anak dari berbagai aspek pun akan mengalami peningkatan baik itu dari segi perkembangan sosial emosional, kognitif, maupun aspek perkembangan lainnya. Tak terkecuali

komunikasi positif yang merupakan kunci untuk mendukung setiap proses perkembangannya. Melalui pola asuh yang sesuai, anak akan mendapat peluang lebih besar untuk dapat berkembang menjadi sosok yang tanggap dan mempengaruhi tingkat kepercayaan dirinya. Sebaliknya, rendahnya pemahaman atau pengetahuan tentang ilmu *Parenting* dapat berdampak signifikan pada tumbuh kembang anak.

Menurut Hajar (2024:30) menyebutkan bahwa pola asuh yang kurang tepat dapat memberikan dampak pada perkembangan emosionalnya, seperti meningkatnya risiko kecemasan dan depresi. Ketidakmampuan orang tua dalam memberikan bimbingan yang tepat dan konsisten dapat menyebabkan anak mengalami masalah dalam mengatur emosi dan perilaku mereka. Memiliki *toxic parents* bagi seorang anak akan menjadikan sikapnya rapuh, kurangnya rasa percaya diri, selalu merasa bersalah terhadap sesuatu, sehingga ia menganggap dirinya tidak berguna karena selalu tidak dihargai.

Toxic Parenting merupakan istilah yang diambil dari bahasa Inggris untuk mengartikan pola asuh orang tua yang kurang tepat serta kurangnya kemampuan untuk memberikan kebutuhan dasar anak. Orang tua yang mengembangkan anak dengan *Toxic Parenting* cenderung enggan untuk berdiskusi atau menghormati keputusan anak serta merasa dirinya selalu benar. Orang tua tersebut cenderung memaksa segala keputusan anak, memberikan hukuman, atau memberikan berbagai tindakan tanpa memikirkan masa depan anaknya sendiri (Saskara & Ulio, 2020:125).

Sebagai contoh, orang tua memaksa anak untuk sekolah atau mempelajari sesuatu yang menurut orang tua tersebut baik untuk masa depannya, meskipun tanpa memikirkan perasaan dan keputusan anak. Disisi lain, anak pasti memiliki lingkungan, cita-cita dan pilihannya sendiri untuk dieksplorasi sehingga terdapat resiko anak mengalami gangguan kesehatan mental karena terus mengikuti ekspektasi orang tuanya (Ulfadhilah, 2021:28).

Pengasuhan yang tidak sehat atau disebut dengan istilah *Toxic Parents*, dengan penggunaan teknik asuh yang kurang efektif sangat mungkin menjadikan sebuah bencana bagi anak-anak. Febriani&dkk (2023:155) berpendapat bahwa penguatan karakter terhadap seorang anak perlu diterapkan. Orang tua yang keliru dalam hal mendidik tidak mampu merawat dan memadai segala kebutuhan anak. Orang tua ragu dalam hal memberi penghargaan memberi kelonggaran serta memberikan nafkah yang cukup untuk anak. Selain itu pula orang tua yang keliru atau menjadi racun bagi anak mereka mempercayai dirinya selalu benar dan berfikir pada kebutuhan dirinya sendiri saja dengan tidak memberi pertimbangan apa yang dibutuhkan dan diinginkan oleh anak mereka sehingga mereka dapat saja memberi hukuman terhadap anak ketika anak tidak patuh atau tidak sesuai dengan keinginan orang tua.

Memiliki *Toxic Parent* sangat berdampak negatif pada apa yang dirasakan oleh seorang anak. Dan tentu dengan hal dan kondisi tersebut sangat mengganggu anak dalam proses tumbuh kembangnya bahkan berpengaruh hingga mereka dewasa. Orang tua yang *toxic* akan memberi pengajaran dan pengasuhan terhadap anak seperti apa yang mereka terima dahulu sehingga kondisi mental orang tua sangat berpengaruh terhadap pola asuh yang diberikan kepada anak, tentu dengan mental yang tidak sehat cara mereka dalam membesarkan anak-anak tidak akan efektif dan berjalan maksimal.

Menurut para pakar yang dilansir melalui (*Koran memo.co,2024:*),orang tua yang seringkali mengabaikan pola pengasuhan terhadap perkembangan anak akan mengalami :

1. Kesulitan dalam mengelola perilaku anak.
2. Gangguan dalam pembentukan hubungan yang sehat.
3. Rendahnya kesejahteraan emosional anak.
4. Menyebabkan peningkatan konflik dalam keluarga.

Tidak heran belakangan ini banyak sekali kasus di Indonesia akibat minimnya pola pengetahuan yang berdampak pada pengasuhan orang tua yang kurang tepat terhadap anak. Seperti salah satu contoh kasus yang dilansir dari berita CNN Indonesia yakni kasus perundungan yang dilakukan siswa SMP di Cimanggu,

Cilacap, Jawa Tengah dapat dikatakan cukup mengerikan, menurut penuturan polisi, kejadian ini terjadi pada 25 September 2023. Sebuah video berdurasi 4 menit 14 detik merekam seorang siswa dihajar dengan penuh luka hingga tak berdaya. Bahkan lebih miris para pelaku yang melakukan perundungan tidak lain adalah mereka yang masih dibawah umur. *CNN* (Jakarta, 29 September 2023 :1).

Contoh kasus lainnya terjadi di Jepara Jawa Tengah, seorang remaja putri berinisial SN yang dengan tega tega membunuh serta membuang jasad bayi yang baru ia lahirkan dan membuangnya kesungai. Menurut penuturan SN, ia mengakui dirinya sangat depresi karena hamil diluar nikah akibat hubungan terlarang dengan kekasihnya, dan ia tidak mau bertanggung jawab terhadapnya. Berdasarkan informasi yang dimuat oleh berita Kompas.com, Kasat Reskrim Polres Jepara AKP Ahmad Masdar Tohari memberikan penyampaian, bahwa seorang tersangka perempuan yang baru lulus dari sekolah menengah atas dan masih dibawah umur ini dirinya mengaku depresi dengan apa yang dialaminya. Hubungan terlarang yang telah diperbuatnya dengan kekasihnya menyebabkan dirinya hamil sehingga tidak diresdusi oleh orang tua nya.

Kasus lainnya yakni kasus pelecehan seksual yang terjadi di Pekanbaru , Riau. Kasus ini masih hangat diperbincangkan dan menjadi sorotan banyak pihak. Pasalnya pelaku dari kasus pelecehan sendiri adalah siswa yang masih duduk dibangku Taman kanak- kanak dengan korbannya adalah kawannnya sendiri. Melansir informasi yang diberitakan oleh detik.com, korban mengaku aksi dari kawannya telah dilakukan sejak Oktober 2023. Kasus ini baru terungkap pada Januari 2024 lantaran korban di interogasi oleh sang ayah setelah perilakunya berubah. Menanggapi kasus tersebut, pakar psikologi Universitas Airlangga (Unair) Dr Neny Nur Ainy Fardana M.Si menyayangkan hal demikian bisa menimpa anak usia dini. Padahal, masa PAUD-TK seharusnya menjadi masa menyenangkan bagi siswa.

Dengan ditemukannya beberapa contoh kasus di atas, sudah seharusnya urgensi kemampuan *Parenting* ini perlu ditingkatkan, pola pengasuhan yang tepat perlu diberikan oleh setiap orang tua pada mereka dimulai dari masa kanak-kanak untuk memberikan pondasi yang baik dan utuh yang nantinya akan berpengaruh di kehidupan mereka kelak.

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan orang tua ini adalah dengan memberikan bimbingan. Bimbingan *Parenting* Islam adalah layanan bimbingan yang membantu orang tua mengasuh anak mereka dengan berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits sehingga mereka dapat mencapai kebahagiaan yang sempurna baik di dunia maupun di akhirat.

Menurut Rachman (Tiara et al.,2022:158), *Parenting* Islami adalah suatu pengasuhan anak sesuai proses pertumbuhannya berdasarkan Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah SWT. Ini didasarkan pada ajaran agama Islam dan bertujuan untuk memberikan kebaikan dunia dan akhirat melalui penjelasan tentang aspek-aspek pendidikan yang baik. Lebih lanjut Darajat mengemukakan pola asuh Islam ialah suatu pengasuhan yang utuh berdasarkan sikap dan perilaku orangtua terhadap anak sejak dini meskipun dalam hal mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara maksimal berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah. Disini tugas orang tua adalah memberikan pengarahan yang positif dan memberikan bimbingan kepada anaknya agar bisa menerapkan ajaran pendidikan Islam yang benar berdasarkan perilaku yang baik.

Di zaman modern, orang tua tidak perlu khawatir tentang pengetahuan *Parenting* yang tepat. Ada banyak program pendidikan anak yang dapat diakses oleh masyarakat. Salah satunya ilmu *Parenting* yang dapat diakses melalui aplikasi gadget seperti Teman Bumil, Tentang Anak, Aplikasi Primaku dan sebagainya. Selain itu program pemerintah mengenai ilmu *Parenting* ini juga telah dilaksanakan melalui Kelas Ibu oleh Kementrian Kesehatan, Bina Keluarga Balita oleh BKKBN, dan lain sebagainya.

Beberapa lembaga dari berbagai jenjang pun seyogiannya sudah banyak yang melaksanakan program *Parenting* melalui bimbingan seperti di Madrasah, SMA, SMP, SD, tak terkecuali di Sekolah Anak Usia Dini (PAUD), yang sudah menyediakan layanan program bimbingan berbasis Islami untuk kemampuan *Parenting* orang tua yakni berada di Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung di YPI Alfani Arjasari Kabupaten Bandung. Yayasan Pendidikan Islam Alfani ini merupakan sebuah lembaga Pendidikan Anak Usia Dini berbasis Islam dan berada di wilayah Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung. lembaga tersebut terletak di sebuah pedesaan yang dikelilingi dengan area pesawahan.

Lembaga Pendidikan Islam Alfani melaksanakan kegiatan rutin *Parenting* dalam beberapa program kegiatan. Setidaknya sekolah ini memiliki 3 program kegiatan yang dalam pengaplikasian dilakukan dengan waktu yang berbeda. Dalam salah satu program yang dibuatnya salah satunya ada keterlibatan orang tua dengan tujuan demi tercapainya program *Parenting* yang optimal.

Adanya kasus perundungan, minimnya tingkat pendidikan orang tua, serta pengabaian orang tua menjadi dampak terjadinya perilaku amoral dalam diri anak. Hal ini menjadi salah satu dasar perlu ditingkatkannya kemampuan *Parenting* terhadap orang tua di lembaga tersebut. Selain itu Pendidikan Anak Usia Dini pada sebuah lembaga tersebut memiliki tujuan yakni untuk membantu pemerintah dalam mencerdaskan generasi bangsa yang dikhususkan bagi anak usia dini 0-6 tahun dengan memberi bekal pendidikan agama Islam dan berpegang teguh pada pola dan prinsip bermain sambil belajar dan belajar bagi anak adalah bagian dari bermain dengan hal-hal yang bertemakan Islami.

Selain itu hal yang menjadi dasar diadakannya program kegiatan *Parenting* ini yakni mayoritas dari para orang tua peserta didik di sekolah tersebut yang berasal dari kalangan status sosial ekonomi menengah kebawah dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan yang minim. Keadaan ekonomi dan tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap kemampuan *Parenting* para orang tua. Mayoritas dari mereka rata-rata berprofesi sebagai petani, pedagang, dan buruh harian lepas. Dari keadaan tersebut inilah sehingga menimbulkan beragam permasalahan dalam keluarga seperti perceraian, penelantaran anak bahkan ada

salah satu dari orang tua tersebut yang melakukan pernikahan dini yakni diusia 15 tahun kemudian bercerai diusia 21 tahun. Tentu dengan adanya permasalahan-permasalahan tersebut akan berdampak buruk terutama dalam perkembangan dan pembentukan karakter anak kedepannya.

Oleh karenanya Anak Usia Dini merupakan sekelompok individu yang masih memerlukan proses dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Di usia ini, beberapa ahli memberi mereka sebutan masa keemasan (Golden Age) yang perkembangan ini hanya terjadi satu kali dalam hidup manusia. Seorang anak yang sedang dalam masa tumbuh dan berkembang perlu diberi arahan dalam berbagai aspek, baik dari segi kognitif, fisik, bahasa, maupun sosial emosional nya dengan cara yang seimbang untuk meletakkan dasar- dasar yang tepat sehingga dapat menjadi pribadi yang utuh serta terbentuk nilai- nilai positif dalam diri anak. Selain itu seorang anak merupakan sebuah amanah dari Allah yang berikan kepada masing- masing orang tua. Orang tua melakukan berbagai hal dan strategi dalam upayanya mengasuh anak agar pertumbuhan dan perkembangan dalam diri anak dapat berproses sebagai mana mestinya. Tapi tidak jarang pula suatu harapan itu tidak sesuai dengan yang terjadi pada kenyataannya. Banyak kendala yang terjadi dalam kehidupan nyata baik itu dari komunikasi yang menjadi faktor penghambat maupun kemampuan *Parenting* orang tua itu sendiri yang belum maksimal. Sehingga Islam memberikan petunjuk dengan mengarahkan bagaimana seharusnya memberi perlakuan terhadap anak sesuai dengan proporsi dan kebutuhannya. Rasulullah SAW memberi pengajaran untuk memberikan warna serta membentuk pribadi anak yang berpotensi membawa kebaikan, semua berawal dari orang tua yang melahirkan dan lingkungan yang dipijak oleh anak.

Merujuk pada perspektif pendidikan yang dikhususkan pada bidang bimbingan dan konseling Islami, suatu masalah berkenaan dengan anak yang diawali dari orang tuanya. anak- anak yang memiliki permasalahan biasanya disebabkan karena rendahnya kualitas orang tua dalam memberi penanaman pada berbagai nilai, rendahnya penanaman nilai orang tua terhadap anak disebabkan karena bekal pengetahuan pada diri orang tua yang belum memadai bermasalah

karena orang tua serta keterampilan mereka dalam memberi pembinaan ditengah-tengah keluarga.

Keterkaitan Bimbingan Islami untuk peningkatan keterampilan *Parenting* mengintegrasikan pada dua aspek, tentang asuhan yang merupakan materi pengasuhan dan beberapa riset kontemporer terkait asuhan terhadap anak. Selain itu mengenai metode bimbingan lebih diupayakan untuk mencapai efektifnya program bagi keluarga khususnya orang tua dengan menunjukkan integrasi yang memiliki prinsip dengan ciri bil hikmah, mauizahhasanah, mujadalah ahsan dan karakter unik serta efektifitas yang positif untuk para orang tua karena dalam prosesnya memberikan pengalaman langsung kepada konseli (Lilis Satriah,2019:61).

Selain itu dilihat dari sisi yang lain, lembaga PAUD adalah lembaga pendidikan yang seyogiannya perpanjangan tangan dari orang tua peserta didik dalam mengasah macam- macam kemampuan serta keterampilan pada diri anak usia dini untuk tumbuh dalam masa perkembangannya. Lembaga ini juga merupakan sebuah tempat yang orang tua percayai dapat memberi didikan, arahan serta bimbingan bagi anak- anak mereka dengan harapan anak tumbuh menjadi individu yang cerdas, memiliki akhlak, kreatifitas, kemampuan bakat, serta menjadi orang yang dapat berguna dimasa depan kelak. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan pra sekolah untuk membina anak- anak dari lahir hingga berusia usia enam tahun, dengan pemberian rangsangan. Pendidikan guna membantu pertumbuhan jasmani dan rohani sehingga anak mampu dan siap untuk beranjak kejenjang selanjutnya yakni pendidikan sekolah dasar.

Realita yang banyak ditemukan adanya ketidak sesuaian antara pendidikan yang anak terima di sekolah dengan pendidikan dari keluarga khususnya orang tua yang menjadi pilar utama perkembangan anak, sehingga upaya dalam pembentukan perilaku pada anak kurang dapat mencapai hasil yang maksimal karena tidak beriringan satu sama lain. Orang tua tidak selalu memiliki ilmu yang cukup untuk mendidik anak mereka dengan baik. Maka dari itu orang tua harus meningkatkan pemahaman dan ilmu dalam memberi asuhan terhadap anak baik itu cara merawat,

memberi perlindungan, asuhan serta memberikan bimbingan terhadap perkembangan anak di setiap harinya.

Berdasarkan hasil riset dan pemaparan di atas, maka peneliti mencoba merencanakan perumusan model atau pendekatan yang sesuai dan tepat guna dalam upaya membimbing dan memberikan pengarahan terhadap orang tua guna memberikan pengasuhan yang tepat dan agar tercapainya perkembangan karakter anak yang optimal terutama dalam segi nilai agama dan moral nya. Dan dengan adanya ini diharapkan dapat berjalan efektif terutama dalam meningkatkan kemampuan orang tua dalam memberikan pola pengasuhan yang tepat.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti paparkan, maka rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana Program Bimbingan *Parenting* Islami untuk meningkatkan kemampuan orang tua dalam menanamkan nilai agama dan moral di YPI Alfani Arjasari Bandung?
2. Bagaimana Proses Pelaksanaan Bimbingan *Parenting* Islami untuk meningkatkan kemampuan orang tua dalam menanamkan nilai agama dan moral di YPI Alfani Arjasari Bandung?
3. Bagaimanakah Profil/ Hasil kemampuan *Parenting* orang tua dalam menanamkan nilai agama dan moral di YPI Alfani Arjasari Bandung ?
4. Bagaimana Rumusan Model Instrinsik untuk meningkatkan kemampuan *Parenting* orang tua dalam menanamkan nilai agama dan moral di YPI Alfani Arjasari Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perurumusan masalah tersebut, adapun tujuan yang ingin peneliti capai dalam penelitian ini yaitu :

1. Menganalisis program bimbingan *Parenting* Islami untuk meningkatkan kemampuan orang tua dalam menanamkan nilai agama dan moral di YPI Alfani Arjasari Bandung.

2. Menganalisis proses pelaksanaan bimbingan *Parenting* Islami untuk meningkatkan kemampuan orang tua dalam menanamkan nilai agama dan moral di YPI Alfani Arjasari Bandung.
3. Menganalisis profil / hasil kemampuan *Parenting* orang tua dalam menanamkan nilai agama dan moral di YPI Alfani Arjasari Bandung.
4. Menganalisis rumusan model instrinsik guna meningkatkan kemampuan *Parenting* orang tua dalam menanamkan nilai agama dan moral di YPI Alfani dan Alfalah Arjasari Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang peneliti tulis yakni :

1. Manfaat Teorits :
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah dan memperluas cakrawala pengetahuan tentang ilmu *Parenting* bagi peneliti khususnya dan mahasiswa pada umumnya.
 - b. Menambah wawasan tentang ilmu *Parenting* sebagai salah satu bidang kajian ilmu pendidikan yang mampu meningkatkan pengelolaan terhadap mutu pembelajaran
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan yang bersangkutan dalam hal ini Yayasan Pendidikan Islam Alfani Arjasari Bandung dalam melaksanakan program *Parenting*.
 - b. Memberikan motivasi kepada orang tua untuk selalu berperan dalam pelaksanaan program *Parenting* guna keberhasilan mendidikan anak usia dini.

E. Kerangka Pemikiran

Bimbingan *Parenting* Islami adalah pendekatan dalam pengasuhan anak yang berdasarkan dan berpegang teguh pada nilai ajaran Islam, bertujuan untuk mendidik dan membimbing anak melalui cara dalam prinsip-prinsip Islam secara syariah. Konsep ini mencakup nilai-nilai moral, etika, dan spiritual dalam Islam yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Muhammad Yamin (2024:40) mendefinisikan bimbingan *Parenting* Islami sebagai pendekatan pengasuhan yang mengintegrasikan ajaran Islam dalam mendidik anak. Ia menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai agama, disiplin, serta pengembangan karakter yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam sejak dini.

Bimbingan *Parenting* Islami merujuk pada pendekatan dan praktik dalam pengasuhan anak yang didasarkan pada ajaran dan prinsip-prinsip Islam. Tujuannya adalah untuk mendidik dan membimbing anak dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai syariah, guna membentuk karakter, moral, dan spiritual yang baik. Pengasuhan anak dalam Islam didasarkan pada ajaran AlQur'an dan Hadis (sabda dan tindakan Nabi Muhammad Saw). Orang tua diharapkan mengajarkan nilai-nilai agama seperti keimanan, ketakwaan, dan ketaatan kepada Allah. Mengajarkan akhlak yang baik, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang. Nabi Muhammad Saw dijadikan teladan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Menunjukkan kasih sayang dan perhatian sebagai bentuk implementasi dari ajaran Islam yang menganjurkan kekeluargaan dan kehangatan dalam hubungan keluarga.

Muhammad Ali (2024:40) mendefinisikan bimbingan *Parenting* Islami sebagai proses pengasuhan yang berlandaskan ajaran AlQur'an dan Hadis. Ini meliputi pengajaran nilai-nilai agama, pendidikan akhlak, dan disiplin yang berbasis pada prinsip-prinsip syariah. Bimbingan ini bertujuan untuk membentuk karakter anak sesuai dengan tuntunan Islam. Nurul Huda (2023:85) menjelaskan bimbingan *Parenting* Islami sebagai pendekatan yang melibatkan penerapan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari anak. Ini mencakup pendidikan tentang ibadah, akhlak, dan etika sosial yang sesuai dengan ajaran Islam, serta menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif untuk perkembangan spiritual dan emosional anak.

Berbagai nilai dalam Alqur'an dapat digunakan sebagai acuan oleh para pembimbing dalam memberi, pembinaan kepada para peserta yang akan dibimbing sehingga mereka memiliki perilaku yang positif. Dalam Alqur'an Allah memberikan tuntunan serta petunjuk tentang perilaku terpuji yang dapat dijadikan acuan dalam proses bimbingan berupa nasihat bagi manusia yang beriman. Penyebarluasan informasi, komunikasi, motivasi, konseling, edukasi, fasilitasi dan advokasi baik secara lisan, tulisan dan praktik dalam rangka mengembangkan sikap dan perilaku masyarakat agar mereka dapat mengetahui serta memiliki motivasi dan mampu memahami, melakukan yang terkandung dalam ajaran agama Islam dengan benar.

Dalam melaksanakan proses bimbingan, pembimbing harus memahami dan mengenal tentang Islam itu sendiri sehingga tidak adanya persimpangan saat dilaksanakannya proses bimbingan dan mengerti dengan Islam, agar tidak terjadi penyimpangan pada proses bimbingan. Adapun yang menjadi tujuan dalam sebuah proses bimbingan yakni menumbuhkan dan mengembangkan setiap fitrah yang ada dalam diri manusia sehingga dapat menjadi fungsi yang baik.

Sutoyo (2017) menyampaikan adapun yang menjadi tujuan bimbingan Islam yaitu agar seseorang meyakini adanya penolong yang utama saat mereka menghadapi berbagai kesulitan serta menyadari jika manusia atau satupun individu yang akan bebas dari adanya sebuah masalah, untuk itu, Islam menganjurkan manusia untuk dapat berikhtiar dengan do'a dan penuh harapan sehingga dapat menemukan solusi dari setiap masalahnya dengan berlandaskan nilai-nilai dan ajaran Islam.

Merujuk pada pendapat yang disampaikan Sutoyo yang menjadi tujuan di atas dalam bimbingan Islam, maka bimbingan adalah bentuk pembinaan yang membantu seorang insan sehingga mereka dapat menyelesaikan berbagai permasalahan dengan mencari solusi agar terciptanya kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

Parenting skill atau keterampilan *Parenting* merupakan aplikasi dari beberapa rangkaian yang memberi keputusan dan dilakukan oleh orang tua kepada anak agar mereka berperilaku dan bersikap baik secara akhlak. *Parenting Skill* yang

diberikan pada peserta didik merupakan salah satu upaya guna memberi penambahan ilmu dan wawasan untuk dapat mereka miliki. Keterampilan *Parenting* merupakan strategi atau cara orang tua dalam memberikan pola interaksi dan relasi yang patut kepada anak, sebagai perwujudan rasa tanggung jawab mereka terhadap anak-anak mereka guna mengembangkan anak dalam berbagai aspek seperti, nilai-nilai agama, intelektual, kemandirian maupun sosial emosional dengan memberi asuhan yang tepat dalam hal mendidik merawat dan membesarkan mereka agar terjadi keseimbangan dalam berbagai aspek berkembang yang akan dilaluinya.

Menurut Rizaluddin (Surbakti, 2012:4) mendefinisikan kemampuan *Parenting* sebagai keterampilan yang diperlukan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung proses tumbuh kembang anak. Ini mencakup pengelolaan waktu, penyediaan kebutuhan dasar, serta penerapan prinsip-prinsip pengasuhan yang sehat dan mendidik.

Septiari memaparkan pemahamannya mengenai *Parenting* dalam pengertian yang cukup mudah dipahami, *Parenting* adalah sebuah pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua atau pengasuh anak (babby sitter) terhadap anak, berupa sikap dan perilaku berupa menyuap makanan kepada anak, merawat, menjaga kebersihan badan, kasih sayang, mendidik, mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan sesuai dengan norma masyarakat (Septiari, 2012:162)

Menurut Berns sebagaimana yang telah ia tulis di jurnal instruksional psikologi menyebutkan bahwa pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang berlangsung terus-menerus dan mempengaruhi bukan hanya anak-anak tetapi juga bagi orang dewasa. Begitu juga dengan Brooks dalam jurnal yang sama mengemukakan pendapatnya bahwa pengasuhan sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung tumbuh kembang anak (Neal, et al., 2001:1).

Program *Parenting* memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada orang tua bahwa pendidikan yang diperoleh anak di rumah baiknya selaras dengan pendidikan yang diberikan di sekolah. Pendapat ini sesuai dengan yang

diungkapkan oleh Mukhtar dan kawan-kawan bahwa pendidikan orang tua adalah pendidikan yang diberikan kepada orang tua dalam rangka untuk mengetahui dan mengaplikasikan pendidikan yang tepat dalam mendidik anak terutama saat anak berada dalam lingkungan keluarga bersama orang tuanya di rumah. (Latif et al., 2014: 260)

Parenting merupakan langkah dalam berproses serta memberi asuhan terhadap anak untuk dapat memberi kebutuhan baik secara fisiologis maupun psikologisnya dalam membesarkan mereka yang berpedoman pada standar dan kriteria sebagai strategi untuk dapat memberi pendidikan yang baik memberi pengajaran serta memberi penanaman dan memberlakukan nilai-nilai yang baik yang tertera dalam diri anak.

Saat ini anak-anak seperti menanam tanaman dan orang tua berperan sebagai tukang kebun. Sekolah berfungsi sebagai rumah kaca tempat anak-anak dapat berkembang sesuai dengan pertumbuhan normal mereka dan metode pengasuhan yang dipilih masing-masing orang tua. Orang tua sebagai tukang kebun wajib menyediakan air lalu menyiramnya, memberikan pupuk, memberikan perawatan, dan perhatian bagi tanaman di sana. Dapat dikatakan bahwa perkembangan dan pengasuhan seorang anak bergantung pada pertumbuhan yang wajar dan lingkungan pengasuhan.

Program *Parenting* yakni suatu kegiatan dan dilaksanakan oleh sebuah lembaga dengan pokok bahasan seputar pertumbuhan dan perkembangan anak termasuk berbagai masalah didalamnya guna terjadi kesinambungan atau kesesuaian dalam mengoptimalkan potensi dalam diri anak. Program *Parenting* ini juga dilaksanakan guna memberikan sosialisasi melalui penyampaian tentang berbagai program yang diimplementasikan oleh sebuah lembaga. Program kegiatan *Parenting* sangat berperan dan berpengaruh dalam kegunaannya secara berkesinambungan yang berdampak pada selarasnya pendidikan yang diajarkan di rumah dan di sekolah. Program kegiatan *Parenting* juga menjadi salah satu ajang silaturahmi terbentuknya komunikasi orang tua dan sekolah selain dari dengan disampaikannya sosialisasi terkait berbagai program yang hendak dilaksanakan oleh sebuah lembaga. Secara keseluruhan program *Parenting* ini sangat

berpengaruh pada pola asuh yang diberikan di rumah yang akan berdampak baik pada diri anak.

Menurut sudjana (widyastuti,2018:66) program *Parenting* ditujukan bagi orang dewasa dalam sebuah lingkungan, dengan tujuan terciptanya pengembangan kemampuan, serta bertambahnya wawasan dan ilmu yang berhubungan dengan peningkatan terhadap ,keterampilan, dan profesi yang mereka miliki , mereka akan menemukan teknik atau strategi baru dalam memberi perubaham sikap dan tingkah laku. Progam *Parenting* akan menjadi salah satu wadah dalam meberikan ilmu yang tepat bagi orang tua dalam didikannya terhadap anak sehingga anak berada dan memiliki pengasuhan yang baik yang ia dapat dari keluarganya. Jerome Kagan (Resiana Nooraeni) juga menyampaikan pendapatnya tentang pola pengasuhan, ia mengungkapkan bahwa *Parenting* merupakan rangkaian yang berupa keputusan mengenai sosialisasi pada anak, yang didalamnya memberi cakupan tentang apa saja yang perlu orang tua lakukan dalam mengasuh anak sehingga mereka mampu bertanggung jawab dan sekaligus berkontribusi dalam masyarakat. Termasuk didalamnya ketika anak mengalami berbagai kondisi saat marah, menangis, melakukan kebohongan, dan tidak melakukan tugas sebagaimana kewajibannya.

Proses pelaksanaan untuk meningkatkan kemampuan *Parenting* orangtua ini dapat dilakukan melalui bimbingan yakni salah satunya bimbingan Islam agar program ini dapat berjalan sesuai dengan nilai- nilai ajaran agama Islam. Sehingga dengan adanya program ini diharapkan dan berguna bagi orangtua peserta didik dalam meningkatkan kualitas pemahaman tentang *Parenting* yakni:

1. Orang tua mampu mendidik dan memberikan pola asuh yang tepat yang sesuai dengan nilai ajaran agama Islam.
2. Orang tua mampu membangun interaksi dan komunikasi secara efektif bersama anak.
3. Orang tua mampu mengembangkan dinamika kehangatan dalam keluarga dengan cara yang sehat dan bahagia.
4. Orang tua mampu mengembangkan support system dan memahami psikologi perkembangan anak. (Masrufa et al.,2023:13)

Salah satu yang juga sangat perlu dipahami, adalah menerapkan penanaman nilai agama dan moral pada anak, dengan tujuan agar anak dapat menjadi pribadi yang bernilai *religious* dalam pembentukan adab dan perilakunya. Aspek moral dalam diri anak adalah sesuatu yang harus dikembangkan. Seorang anak yang masih dibawah umur 0-6 tahun akan sangat sulit berperilaku yang sesuai dengan nilai moral yang berlaku dimasyarakat, mereka belum cukup mengerti dan paham dengan tuntutan yang diharapkan terhadap dirinya sendiri. Menurut Dwiyanto dan Gatut (Muliana Siti,2017) pihak yang memiliki pengaruh dan terlibat dalam upaya dikembangkannya nilai moral pada anak usia dini, misalnya, keluarganya sendiri, teman sebaya, media, dan sekolah mereka.

Adapun Suseno (Yudhyarta, et al.,2020) memberi pemahaman mengenai ukuran baik- buruknya individu , baik sebagai insan ataupun posisinya sebagai masyarakat lingkungan sekitar, dan ataupun sebagai warga negara pendidikan moral tetap diperuntukkan bagi setiap manusia. Sedangkan menurut Ouska dan Whellan (Benu et al.,2022:13) moral merupakan sebuah prinsip baik- buruk dan tertanam dalam diri seseorang. Meski hakikatnya moral ada dalam diri masing-masing insan, tetapi moral berada dalam suatu sistem yang yang diwujudkan dalam sebuah aturan. Ada sedikit perbedaan mengenai moral dan moralitas moral meupak sebuah prinsip dari bentuk baik dan buruknya seseorang, sedangkan moralitas merupakan kualitas yang dapat dipertimbangkan dari segi baik dan buruknya manusia. Dengan demikian, hakekat dan makna moralitas bisa diamati dari ketika seseorang menanamkan nilai moralnya dengan mematuhi dan menjalankan aturan yang ditetapkan dalam masyarakat.

Beberapa ahli memberikan ilmu perkembangan tentang nilai moral yang menjadi tujuan guna membentuk watak serta karakter anak yang mengembangkan pembelajaran nilai moral,dengan tujuan membentuk watak atau karakteristik anak. Pakar-pakar tersebut diantaranya adalah Newman, Simon, Howe, dan Lickona. Dari beberapa pakar tersebut, menyampaikan pemikirannya yakni Lickona (dalam dalmeri 2014), yang lebih cocok diterapkan untuk membentuk watak/ karater anak. Pandangan Lickona, tersebut dikenal *dengan educating for character* atau pendidikan karakter untuk membangun watak anak. Dalam hal ini, Lickona ia

berpedoman pada pemikiran filosofi Michael Novak yang juga mengatakan bahwa watak seseorang dibentuk melalui tiga aspek yaitu, *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*, yang satu sama lain saling berhubungan dan terkait. Lickona menggaris bawahi pemikiran Novak. Ia mengemukakan bahwa karakter anak dapat dibentuk dan dilakukan kerangka pikir, yaitu konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Dengan demikian, hasil pembentukan sikap karakter anak pun dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral.

Agama adalah ajaran tentang adanya wahyu dan aturan Tuhan yang diberikan kepada manusia dengan tujuan agar mereka dapat hidup dengan damai, teratur, bermanfaat, sejahtera, dan bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Agama juga memberi pengajaran tentang standar yang akan membangun masyarakat yang madani. Oleh sebab itu eksistensi agama merupakan sesuatu yang primer yang dibutuhkan manusia dalam menjalani hidupnya didunia.

Agama merupakan nilai iman berkenaan dengan aspek rohani dalam diri individu tentang keyakinannya terhadap Allah SWT, seiring dengan perkembangan dan kemajuan mental dan fisik terkait dengan nilai agama, orang tua maupun guru memiliki peran yang sangat dibutuhkan dalam hal ini., sehingga pada setiap aktifitas anak orang tua ataupun guru perlu mensisipi nilai nilai kebaikan yang sesuai dengan tuntunan agama. Kedudukan agama harus disepakati sebagai penanaman yang harus diterapkan sejak dini terhadap anak karena ini merupakan hal primer yang akan menentukan keberlangsungan hidup anak untuk mencapai keberhasilan dalam membentuk pribadi yang utuh.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ajaran dan pendidikan agama Islam adalah upaya dan keyakinan untuk mempersiapkan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui pengajaran, bimbingan, dan berbagai latihan yang bertujuan untuk memberikan pendidikan moral. Tujuan umum dari pendidikan moral adalah untuk mengarahkan manusia agar memiliki kehidupan yang bermoral dengan menggunakan berbagai pengetahuan untuk menerapkan, mengkaji, dan mempersonalisasi nilai, dan mengembangkan keterampilan agama dan sosial yang dapat dikembangkan dengan akhlak mulia dan

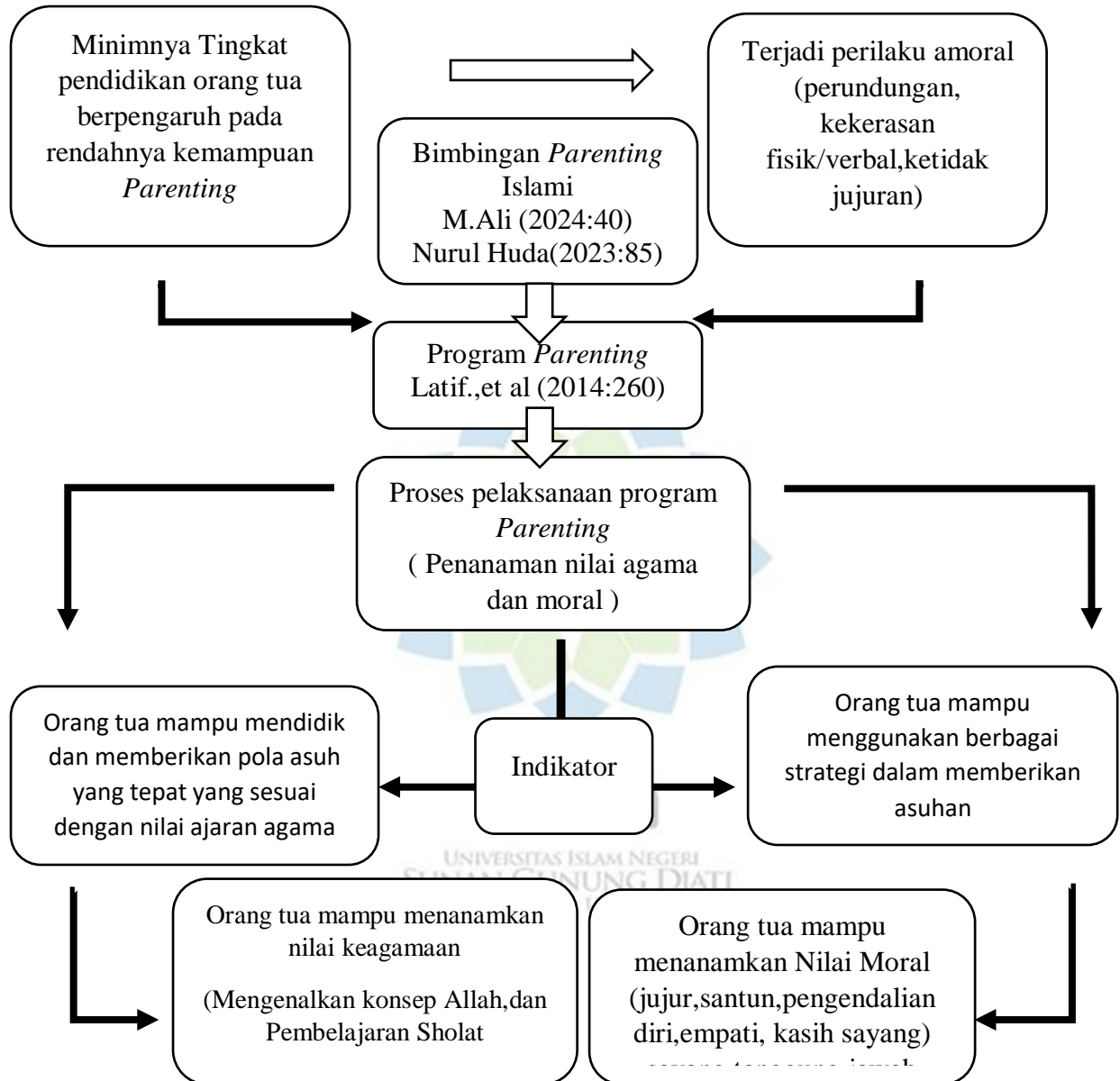
digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai moral anak usia dini merupakan seperangkat prinsip dan konsep-konsep tentang sebuah nilai baik yang didalamnya berupa nilai kejujuran, empati, tanggung jawab, dan sikap yang sesuai dengan norma-norma sosial yang diajarkan kepada anak-anak pada tahap awal perkembangan mereka.

Penjelasan diatas memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana nilai agama dan moral didefinisikan dan diterapkan dalam konteks perkembangan anak usia dini, serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter dan perilaku mereka. Untuk memudahkan kita memahami atas apa yang menjadi objek penelitian yang akan diteliti, maka diperlukan adanya kerangka pikir. Berikut ini peneliti akan memberikan gambaran pikir terkait dengan “Bimbingan *Parenting* Islami Untuk Meningkatkan Kemampuan *Parenting* Orang tua dalam Menanamkan Nilai Agama dan Moral”



Kerangka Pikir

Indikator Pencapaian Bimbingan *Parenting* Islami



Gambar 1.1 Kerangka Pikir

Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa kemampuan *Parenting* orangtua siswa di Yayasan Pendidikan Islam Alfani dan Alfalah Arjasari Bandung dapat ditingkatkan dengan program *Parenting* melalui bimbingan Islami yang diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan baik bagi perkembangan anak.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan tinjauan pustaka agar peneliti mengetahui jika ada penelitian peneliti dengan bidang yang sama dan sudah dilakukan atau belum. sekaligus upaya peneliti dalam menghindari plagiarisme. Setelah penulis melakukan tinjauan pustaka, dalam hal ini penulis menemukan beberapa judul yang fokus bahasannya mengarah ke penelitian yang akan penulis teliti, diantaranya :

1. Penelitian Farhana Romadlonia Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Sultan Agung Semarang dengan judul “Program *Parenting* Bagi Orang tua Sebagai Strategi Dalam Membina Perilaku Keagamaan Peserta Didik” (Studi Kasus di SDIT Nurul Iman Semarang). Pendekatan pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan terbukti efektif dengan dihasilkannya pemahaman yang lebih baik yang dimiliki orang tua dalam mengasuh anak, juga terciptanya kerjasama yang lebih baik antara orang tua dan guru. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yakni, penelitian ini lebih memfokuskan pada proses dan hasil program dalam mencapai tujuan, sedangkan fokus penelitian peneliti selain berfokus pada hasil juga mencari rumusan model intrinsik yang sesuai dalam mencapai tujuan program *Parenting* yang dilaksanakan melalui bimbingan Islami. Pada penelitian ini didasari adanya asumsi bahwa sekolah bertanggung jawab penuh atas anak, serta tidak adanya kesesuaian pola asuh yang selaras antara di rumah dan di sekolah. Sedangkan pada penelitian peneliti didasari dari keprihatinan akan adanya beberapa kasus yang terjadi ditengah Masyarakat, sehingga menjadi urgensi bagi orang tua dalam menanamkan perilaku keagamaan pada anak. Adapun persamaan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bahwa keduanya menerapkan program pengasuhan yang berfokus pada peningkatan nilai moral dan agama peserta didik.

2. Penelitian oleh Suprapti Program Studi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 1442/2021 dengan judul “Pengaruh Kegiatan *Parenting* Terhadap Pola Asuh Orang Tua Murid Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Insani Batam”. Dalam pelaksanaannya kegiatan *Parenting* ini dapat mempertahankan dan memantau pola asuh orang tua agar tidak mudah terpengaruh dan juga dapat bersikap baik dalam mendidik anak. Penelitian ini bersifat kuantitatif. Dari hasil penelitian tersebut terdapat adanya pengaruh program *Parenting* yang dilaksanakan di SDIT Mutiara Insani Batam terhadap peningkatan perilaku siswa di sekolah dengan persentase 73,4% yang dikategorikan cukup baik. Terdapat beberapa perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis. Penelitian ini dilatar belakangi dengan adanya kesibukan dari para orang tua yang berdampak pada pola perkembangan anak yang sedang tumbuh. Selain itu terdapat beberapa siswa yang kurang disiplin dalam menerapkan aturan sekolah seperti datang terlambat, kurangnya motivasi belajar, berpakaian kurang rapih serta kecanduan gadget. Sedangkan pada penelitian peneliti dilatar belakangi dengan urgensi terjadinya beberapa kasus yang terjadi dikalangan anak seperti adanya perilaku *bullying*, kekerasan seksual, hingga anti sosial akibat perceraian orang tua dan penelitian peneliti memfokuskan pada peningkatan orang tua dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak 0-6 tahun. Sedangkan penelitian ini memfokuskan pada nilai dan tingkat kedisiplinan siswa sekolah dasar. Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis yakni sama-sama memiliki tujuan agar orang tua dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam membentuk pola asuh di dalam keluarga.
3. Penelitian oleh H. M. Abduh Amrie Program Doktor Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin 2021 dengan judul “Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Anak Penghafal Al-Qur’an 30 Juz Pada Usia Antara 0 – 10 Tahun”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini dilatar belakangi

dengan adanya asumsi bahwa manusia hidup di bumi bukan hanya sekedar menikah lalu berkembang biak tapi manusia diciptakan untuk dapat meneruskan kekhalifahan. Salah satunya dengan menerapkan nilai-nilai ajaran Islam yang diberikan oleh kedua orang tua dari sebelum lahir dengan memberikan stimulus sejak dini. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yakni, penelitian ini berfokus pada bagaimana seorang anak mendapat pola asuh yang tepat dari kedua orangtua agar menjadi seorang hafiz- hafizah di awal usianya dengan diberikan tuntunan melalui nilai- nilai ajaran Islam. Sedangkan penelitian peneliti lebih berfokus pada bagaimana pola asuh orangtua dengan nilai- nilai ajaran Islam dapat memberikan peningkatan pada nilai agama dan moral seperti mengenal konsep tentang Tuhan, pembelajaran sholat, nilai- nilai moral seperti kejujuran, disiplin tanggung jawab dan sebagainya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu bahwa stimulasi sejak dini dapat berpengaruh pada jiwa anak- anak dimasa yang akan datang serta pola asuh orang tua di rumah sangat berperan penting terhadap pola tumbuh kembang anak

G. Definisi Operasional

Untuk memahami maksud dari penelitian yang dibuat dan untuk menghindari kesalah pahaman, penulis harus menjelaskan dan menegaskan masalah yang berkaitan dengan penelitian:

1. Bimbingan *Parenting* Islami

Bimbingan *Parenting* Islami didasarkan pada ajaran AlQur'an dan hadis (perkataan dan tindakan Nabi Muhammad Saw). Ini melibatkan penerapan nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab dalam membesarkan anak. Bimbingan ini memberikan bantuan terhadap seseorang dalam situasi kelompok. Bimbingan ini dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktifitas dengan membahas berbagai permasalahan. Dalam proses nya pemberian bantuan ini diberikan secara terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar individu dapat mengembangkan potensi atau

fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Pada penelitian ini bimbingan *Parenting* Islami ditujukan pada orang tua siswa di lembaga Pendidikan Anak Usia dini yakni YPI Alfani Arjasari Bandung. Bimbingan ini dapat dilakukan oleh mereka yang ahli dibidangnya seperti konselor sekolah, konselor bimbingan Islam atau dapat juga dilakukan oleh pengawas dan pejabat dari lingkungan pemerintahan, kepala sekolah dan guru dilingkungan tersebut. Tujuan diadakan nya program bimbingan Islam sendiri adalah untuk membantu orang tua peserta didik dalam meningkatkan kualitas pemahaman *Parenting* yang nantinya akan berpengaruh pada pola pengasuhan sehingga berdampak pada pembentukan karakter dan perkembangan anak yang optimal.

2. Kemampuan *Parenting*

Kemampuan *Parenting* merupakan suatu kapasitas orang tua dalam upaya meningkatkan keterampilannya dalam mengasuh, mendidik dan merawat anak- anak mereka dengan memberi pengarahan dan bimbingan keterampilan dengan cara- cara yang efektif. Kemampuan *Parenting* mencakup berbagai aspek, termasuk keterampilan komunikasi yang efektif dengan anak, kemampuan dalam memberikan perhatian, kasih sayang, dan dukungan emosional. pemahaman tentang perkembangan anak dan kebutuhan mereka, konsistensi dalam memberikan batasan dan aturan yang sesuai, kemampuan dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif, keterlibatan aktif dalam kehidupan anak, termasuk pendidikan dan aktivitas. Kemampuan *Parenting* adalah bagaimana strategi yang digunakan orang tua dalam melakukan berbagai tindakan terhadap anak dengan melakukan beberapa rangkaian. upaya yang aktif, karena seyogiannya keluarga lah yang menjadi lingkungan kehidupan yang utama untuk anak terus belajar .

Memahami dan menerapkan ajaran Islam, termasuk ajaran Al-Qur'an, hadits, dan prinsip-prinsip syariah sangat perlu dimiliki oleh orang tua untuk dapat mengajarkannya agama dengan benar kepada anak. Orang tua juga dituntut untuk mampu membimbing anak dalam mengembangkan akhlak mulia dan etika Islam, seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan tanggung jawab. Ini termasuk memberikan teladan yang baik dalam perilaku sehari-hari serta mengajarkan nilai-nilai iman dan ketakwaan, dan membimbing anak dalam praktik ibadah-ibadah lainnya dengan menggunakan pendekatan yang penuh kasih sayang, sabar, dan bijaksana dalam pengasuhan.

Dengan demikian yang peneliti maksud dalam kemampuan *Parenting* ini adalah kemampuan *Parenting* bagi seluruh orang tua peserta didik di lingkungan YPI Alfani Arjasari Bandung

3. Orang tua

Orang tua adalah setiap orang yang memiliki tanggung jawab dalam keluarga atau sebagai ibu dan bapak dalam kehidupan tersebut, termasuk orang tua dari anak-anak mereka, yang tentunya memiliki tanggung jawab dan tanggung jawab untuk menjaga keberlangsungan hidup anak-anak mereka. Anak berhak atas perawatan dan bimbingan orang tuanya dari lahir hingga dewasa. Orang tua adalah individu yang memiliki tanggung jawab dan peran utama dalam pengasuhan dan pendidikan anak.

Secara umum orang tua adalah individu yang memiliki hubungan biologis atau hukum dengan seorang anak. Ini bisa berupa ayah dan ibu yang melahirkan atau mengadopsi anak mereka. Mereka memiliki tanggung jawab untuk memberikan perawatan, pendidikan, dan dukungan emosional kepada anak. Secara sosial dan kultural orang tua juga mencakup figur yang mungkin tidak selalu memiliki hubungan biologis dengan anak, tetapi memiliki peran dalam pengasuhan dan pembentukan karakter anak. Ini bisa termasuk wali, kakek nenek, atau keluarga lain yang berfungsi sebagai pengasuh. Orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan emosional dan psikologis anak.

Mereka bertanggung jawab untuk memberikan lingkungan yang aman dan mendukung, serta membimbing anak dalam perkembangan sosial dan emosional. Orang tua memainkan peran kunci dalam pendidikan anak, baik melalui pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan informal di rumah. Mereka membantu membentuk nilai-nilai, kebiasaan, dan pengetahuan anak.

Secara keseluruhan, orang tua adalah individu yang memberikan bimbingan, perawatan, dan pendidikan kepada anak, dengan tanggung jawab untuk mendukung perkembangan fisik, emosional, dan sosial anak agar mereka tumbuh menjadi individu yang sehat, berpengetahuan, dan berakhlak baik. Orang tua adalah bapak atau ibu yang memiliki tanggung jawab untuk merawat, mengasuh, dan bertanggung jawab sepenuhnya atas kesehatan anak. Oleh karena itu, yang penulis maksud adalah orang tua (bapak atau ibu) dari anak-anak di lembaga pendidikan anak usia dini YPI Alfani Arjasari Kabupaten Bandung.

4. Definisi Anak Usia Dini

Anak Usia Dini adalah seorang yang berada dalam tahap perkembangan awal kehidupan, yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Dalam konteks umum, anak merujuk pada orang yang masih dalam proses pertumbuhan dan perkembangan fisik, emosional, dan sosial. Anak membutuhkan perhatian, pendidikan, dan dukungan dari orang dewasa di sekelilingnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Dalam berbagai budaya dan sistem hukum, definisi usia anak bisa bervariasi, tetapi umumnya anak dianggap sebagai seseorang yang belum mencapai usia dewasa. Dalam banyak negara, anak biasanya dianggap sebagai individu yang berusia di bawah 18 tahun. Ini berkaitan dengan hak-hak hukum dan perlindungan yang diberikan kepada individu yang belum mencapai usia dewasa. Anak juga merujuk pada individu yang sedang menjalani proses pendidikan formal dan informal. Ini termasuk belajar di sekolah, berinteraksi dengan teman sebaya, dan mengembangkan keterampilan sosial serta emosional. Dari sudut pandang perkembangan, anak adalah individu yang sedang berada dalam berbagai tahap perkembangan

fisik, kognitif, dan emosional. Tahapan ini mencakup masa bayi, balita, prasekolah, dan usia sekolah, hingga masa remaja awal. Anak pada tahap ini sedang mengalami pertumbuhan pesat dan pembelajaran yang mendalam.

Sedangkan anak usia dini adalah individu yang berada dalam tahap awal perkembangan sebelum memasuki pendidikan dasar formal. Definisi ini umumnya mencakup rentang usia dari lahir hingga sekitar 6 tahun. Pada periode ini, anak mengalami perkembangan yang sangat penting dalam berbagai aspek. Dalam konteks pendidikan, anak usia dini sering kali menjadi fokus dari berbagai program pendidikan dan intervensi yang bertujuan untuk mendukung perkembangan optimal mereka. Ini termasuk program pendidikan anak usia dini, layanan pengasuhan anak, dan berbagai aktivitas yang merangsang pembelajaran melalui permainan dan interaksi. Secara umum, perhatian dan dukungan yang diberikan selama periode usia dini sangat penting untuk membangun dasar yang kuat bagi pembelajaran dan perkembangan di masa depan.

Sebagaimana yang tertuang dalam peraturan menteri pendidikan nasional No 58 tahun 2009 tentang standar pendidikan PAUD yang menyebutkan bahwa salah satu standar PAUD yakni standar tingkat dicapainya perkembangan anak tentang kaidah kaidah anak usia dini saat dari mereka lahir hingga usia enam tahun kehidupannya. Pencapaian ini adalah integrasi dari 6 aspek perkembangan yakni nilai-nilai agama dan moral, seni, fisik motorik, kognitif, bahasa, serta sosial emosional. Aspek-aspek ini perlu diberi rangsangan baik dari orang tua maupun guru. Melalui pendidikan sekolah formal anak akan diberi bimbingan agar dapat berproses mencapai hasil yang maksimal dalam tumbuh kembangnya. Namun rangsangan ini tidak sepenuhnya didapat dari guru disekolah melainkan orang tua sendirilah yang harus dengan penuh mengoptimalkan segala potensi yang ada daaim diri anak agar seluruh aspek dalam diri anak dapat tercapai dengan optimal.

Dengan demikian yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah anak usia dini yang berusia 4-6 tahun yang ada di lingkungan YPI Alfani Arjasari Bandung.

5. Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini

Nilai agama pada anak usia dini merujuk pada pengenalan dan pemahaman awal anak terhadap ajaran, nilai-nilai, dan praktik-praktik keagamaan dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari. Ini melibatkan pengenalan terhadap keyakinan, ritual, cerita keagamaan, dan perayaan keagamaan yang disesuaikan dengan pemahaman dan kapasitas kognitif anak-anak. Pada usia dini, anak diperkenalkan dengan konsep dasar agama yang sesuai dengan keyakinan keluarga. Misalnya, dalam Islam, anak diperkenalkan dengan nilai-nilai seperti keesaan Tuhan (tauhid), pengenalan kepada nabi dan rasul, serta ajaran-ajaran dasar ibadah seperti shalat dan doa.

Mengajarkan anak untuk memahami pentingnya iman dan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup praktik-praktik *religius* sederhana yang sesuai dengan usia mereka, seperti berdoa sebelum makan, membaca buku cerita agama, atau mengikuti ritual agama dalam konteks yang mudah dipahami dengan menggunakan cerita-cerita agama yang mudah dimengerti untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual. Cerita-cerita ini dapat membantu anak memahami ajaran agama secara lebih konkret dan menarik. Orang tua berperan penting sebagai contoh dalam praktik keagamaan. Keteladanan dalam menjalankan ibadah dan perilaku sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama memberikan pengaruh besar pada cara anak memahami dan mempraktikkan nilai-nilai agama.

Sedangkan nilai moral pada anak usia dini adalah prinsip-prinsip etika yang diajarkan kepada anak-anak pada tahap awal perkembangan mereka untuk membentuk karakter, perilaku, dan hubungan sosial yang baik. Ini mencakup pengajaran tentang kejujuran, kebaikan, empati, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap perbedaan. Disini dijelaskan bagaimana anak-anak mulai memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral sejak dini melalui

interaksi dengan lingkungan dan pengaruh orang dewasa di sekitar mereka. Mengajarkan anak tentang akhlak yang baik, seperti kejujuran, kesopanan, tanggung jawab, dan empati. Pada usia dini, ini dapat dilakukan melalui permainan, cerita, dan interaksi sosial yang memodelkan perilaku yang diinginkan. Membantu anak mengembangkan karakter yang kuat dengan menekankan pentingnya nilai-nilai seperti rasa hormat, kedisiplinan, dan kemampuan untuk berbagi dengan orang lain serta memberikan kritik konstruktif dan positif tentang perilaku anak, dengan menggunakan metode disiplin yang mendidik tanpa menghukum secara negatif. Ini membantu anak memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan belajar dari pengalaman. Secara keseluruhan, nilai agama dan moral pada anak usia dini membentuk fondasi untuk perkembangan karakter dan perilaku yang baik. Pendidikan yang tepat dalam nilai-nilai ini membantu anak membentuk pandangan hidup yang positif dan membangun keterampilan sosial serta emosional yang akan mempengaruhi mereka sepanjang hidup mereka.

Perkembangan moral dan agama anak usia dini yakni kemampuan untuk berinteraksi dengan tingkah laku. Dengan demikian pendidikan agama dan moral disini adalah pendidikan yang ditujukan untuk anak usia dini dilingkungan YPI Alfani Arjasari Kabupaten Bandung.